

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia berada di antara Benua Australia dan Asia, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah negara Kanada (Ahmad, 2017).

Ekosistem wilayah pesisir merupakan ekosistem yang paling mudah terkena dampak kegiatan manusia. Wilayah pesisir dipengaruhi oleh berbagai macam kegiatan baik langsung atau tidak langsung maupun proses alamiah yang terdapat di atas lahan maupun lautan. Lebih lanjut menurut kajian dari Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB dalam IGI (2015,15) potensi kelautan Indonesia baru dimanfaatkan sebesar 20% sedangkan sisanya masih belum disentuh. Hal ini merupakan kerugian yang sangat besar, dengan wilayah laut yang sangat luas dan potensinya yang sangat besar Indonesia baru memanfaatkan 20% potensi lautnya, ditambah lagi dengan kerusakan-kerusakan ekosistem laut yang terjadi di setiap daerah. Bahkan dalam penelitian (Jambeck et al., 2015) Mengatakan Indonesia menempati posisi kedua penyumbang sampah ke laut terbesar setelah Cina. Setiap tahunnya Indonesia mampu menyumbang sampah hingga 187,2 juta ton. Sedangkan Cina mencapai 262,9 juta ton. Negara tetangga seperti filiphina berada di posisi tiga dengan produksi sampah ke laut sebesar 83,4 ton. Informasi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
20 Negara Penyumbang Sampah Terbesar

No	Country	EC	Coastal Pop (Million)	Waste Gen. Rate (kg/ppd)	% plastic waste	% mismanaged Waste	Mismanaged plastic waste [MMT/year]	% of total mismanaged plastic waste	Plastic marine debris [MMT/year]
1	China	UMI	262.9	1.10	11	76	8.82	27.7	1.32–3.53
2	Indonesia	LMI	187.2	0.52	11	83	3.22	10.1	0.48–1.29
3	Filiphina	LMI	83.4	0.5	15	83	1.88	5.9	0.28–0.75

4	Vietnam	LMI	55.9	0.79	13	88	1.83	5.8	0.28–0.73
5	Sri lanka	LMI	14.6	5.1	7	84	1.59	5.0	0.24–0.64
6	Thailand	UMI	26.0	1.2	12	75	1.03	3.2	0.15–0.41
7	Egypt	LMI	21.8	1.37	13	69	0.97	3.0	0.15–0.39
8	Malaysia	UMI	22.9	1.52	13	57	0.94	2.9	0.14–0.37
9	Nigeria	LMI	27.5	0.79	13	83	0.85	2.7	0.13–0.34
10	Bangladesh	LI	70.9	0.43	8	89	0.79	2.5	0.12–0.31

Sumber: Jambeck (2015, 769)

Dalam upaya pengelolaan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan, selain memberikan penyadaran tentang pentingnya manfaat dari sumberdaya kelautan dan perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, juga perlu ditanamkan tentang falsafah dalam mengelola sumberdaya tersebut, harus dengan pendekatan ekologi, ekonomi dan sosial, sehingga tercapai keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi.

Kurangnya informasi dan pengetahuan melalui penelitian mengenai laut nasional menyebabkan wawasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan laut belum tumbuh, contohnya adalah motivasi untuk secara kolektif menjaga ekosistem laut. Sebagai negara maritim sudah seharusnya Indonesia mendidik sumber daya manusianya untuk dapat meningkatkan pengetahuan, pengenalan, pelestarian serta minat terhadap lingkungan kelautan, akibatnya potensi sumber daya alam dan manusianya tidak bisa dikembangkan secara memuaskan (Diskanla Kabupaten Indramayu, 2018). Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah dan lembaga terkait selama ini terus mengupayakan perwujudan kurikulum kemaritiman pemahaman konsep maritim bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk menunjang reorientasi generasi muda pada kesadaran wawasan nusantara berbasis kebaharian sesuai visi poros maritim dunia. Visi poros maritim dunia adalah mengupayakan pemanfaatan keunggulan bahari secara optimal, tentu membutuhkan banyak sumber daya manusia yang kompeten di bidang kemaritiman (Asrini et al., 2019).

Sejalan dengan fenomena di atas, maka pada tahun 2013 dikeluarkanlah Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tentang Penerapan Model Sekolah Pantai Indonesia (SPI) pada jenjang pendidikan menengah dengan

dasar pertimbangan kondisi dan potensi kelautan di Indonesia yang harus dikelola dengan baik. Sekolah Pantai Indonesia (SPI) atau *Indonesian Coastal Education* merupakan bagian dari Gerakan Cinta Laut (Gita Laut) yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Dengan komponen pengamatan lapangan, SPI mencoba menjadikan ilmu pengetahuan menjadi menyenangkan dan interaktif dengan mengintegrasikan beberapa keilmuan seperti lingkungan, kelautan, matematika sampai sosial dan budaya. Kegiatan SPI merupakan kegiatan tematik yang bisa digunakan untuk berbagai kelompok usia, baik pendidikan formal maupun non formal.

Dalam Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) yang terlaksana sejak tahun 2017 di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu, para siswa diharapkan mampu merancang dan melaksanakan berbagai aktivitas untuk mengatasi permasalahan di wilayah pesisir. Selain itu para siswa juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan pantai dan ketangguhan ekosistem pantai terhadap dampak perubahan iklim.

Penerapan Sekolah Pantai Indonesia (SPI) masih banyak menemui kendala diantaranya adalah kurikulum yang belum optimal baik secara konsep maupun praktik serta faktor-faktor lain yang menghambat keberhasilan program ini, diantaranya terbatasnya referensi, fasilitas pendukung yang kurang memadai, serta guru tidak sesuai dengan bidangnya yang menyebabkan proses pembelajaran dalam Sekolah Pantai Indonesia (SPI) belum bisa berlangsung secara optimal. Kurikulum sebagai faktor penting pembawa arah pendidikan belum didasarkan pada konsep pengembangan secara tepat, kesesuaian dan konsistensi antar komponennya serta relevansinya dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat, sehingga *outcome* yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan Sekolah Pantai Indonesia (SPI) yang masih tergolong baru menimbulkan minat peneliti untuk melakukan penelitian terhadap program sekolah pantai yang dikembangkan, dengan harapan dapat memberikan masukan dan kontribusi dalam pengembangan program dan kurikulum yang

lebih sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing daerah yang dipilih sebagai model Sekolah Pantai Indonesia (SPI).

Berdasarkan permasalahan di atas dan sebagai sebuah upaya untuk mendukung pelaksanaan program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) dalam mengatasi permasalahan dampak perubahan iklim dan permasalahan lingkungan di wilayah pesisir Indonesia, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “*Implementasi Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah implementasi Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai upaya peningkatan pendidikan kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimanakah manfaat implementasi Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai upaya peningkatan pendidikan kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu?

1.3 Definisi Operasional

1. Implementasi
Menurut Gardon (2016:58) bahwa implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah persiapan implementasi yaitu memikirkan dan menghitung secara matang berbagai kemungkinan keberhasilan dan kegagalan, termasuk hambatan dan peluang yang ada dan kemampuan organisasi yang disertai tugas melaksanakan program.
2. Program Sekolah Pantai Indonesia
Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) adalah suatu bentuk kegiatan penyebaran dan penyadartahuan informasi dan pengetahuan mengenai

fungsi, manfaat, aktivitas manusia dan faktor iklim yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan kelestarian sumberdaya ekosistem pesisir dan laut yang diberikan kepada siswa SMP/SMU sederajat yang berada di wilayah pesisir. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

3. Upaya

Upaya merupakan ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

4. Peningkatan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (Usaha, kegiatan, dan lain-lain). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

5. Pendidikan

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

6. Kebaharian

Kebaharian adalah orang-orang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan laut, dan kelautan. Orang yang bekerja di laut atau pelayaran, disebut pelaut, dengan obyeknya adalah laut. Jadi dapat dikatakan bahari lebih kepada pelaku atau orang-orang yang beraktivitas di laut atau kehidupan masyarakat yang memiliki profesi sebagai pelaut dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan beraktivitas di laut. (Siswanto,2018)

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat disimpulkan bahwa, Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) merupakan suatu program kerja pemerintah yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat di wilayah pesisir, khususnya siswa sekolah di wilayah pesisir tentang pengelolaan pantai dan meningkatkan kepedulian lingkungan untuk mengurangi dampak perubahan iklim terhadap ekosistem pesisir yang tercermin dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengidentifikasi manfaat implementasi Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Untuk menjadi landasan dalam menyelesaikan rumusan masalah, yang mengetahui implementasi Program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai upaya peningkatan pendidikan kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu.
2. Kegunaan Praktis
 - b. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat mengenai implementasi program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai peningkatan pendidikan kebaharian, serta manfaat implementasi

program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu.

c. Bagi Sekolah

Menambah informasi bagi implementasi program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai upaya peningkatan pendidikan kebaharian, serta manfaat implementasi program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai upaya peningkatan pendidikan kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu.

d. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai implementasi program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai upaya peningkatan pendidikan kebaharian, serta manfaat implementasi program Sekolah Pantai Indonesia (SPI) sebagai upaya peningkatan pendidikan kebaharian di SMK Mitra Maritim Kabupaten Indramayu.